

STUDI PERBEDAAN KOMPOSISI PADA SINEMATOGRAFI DAN EFEK YANG DIHASILKAN

Alsendo Anjaya¹, Deli²
Universitas Internasional Batam^{1,2}
Email: 1531089.alsendo@uib.edu¹; deli@uib.ac.id²

Abstract:

Cinematography is an applied science that discusses the technique of capturing images and simultaneously combining these images into a series of images that have a story idea or delivery of one thing. This encourages researchers to make research on the study of cinematographic composition and the resulting effects. Researchers used qualitative research methods and comparative methods by distributing questionnaires. Data collected to find out the extent of interest regarding cinematography, differences in effects on cinematography and cinematographic results have a variety of uniqueness and differences in each shooting according to the technique applied. Cinematography for some people is easy to apply because they have previously done photography.

Keywords: *Cinematography, composition, comparison.*

Abstrak:

Sinematografi merupakan ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan sekaligus menggabung-gabungkan gambar tersebut menjadi satu rangkaian gambar yang memiliki ide cerita atau penyampaian tentang satu hal. Hal tersebut mendorong peneliti untuk membuat penelitian tentang studi komposisi sinematografi dan efek yang di hasilkan. Peneliti memakai metode penelitian kualitatif dan metode komparatif dengan membagikan kuesioner. Data yang dikumpulkan untuk mengetahui sejauh mana minat mengenai sinematografi, perbedaan efek-efek pada sinematografi dan hasilnya sinematografi memiliki berbagai keunikan dan perbedaan pada tiap pengambilan gambarnya sesuai teknik yang diterapkan. Sinematografi bagi sebagian orang mudah diterapkan karena sebelumnya pernah melakukan kegiatan fotografi.

Kata kunci: *Sinematografi, komposisi, komparasi.*

PENDAHULUAN

Dimulai sekitar 80 tahun fotografi ditemukan di eropa, kemudian berkembang satu gaya tampil seni rupa yang banyak dipengaruhi oleh wacana psikologi dan kedalaman pemikiran kemanusiaan dalam melihat alam dan lingkungan sekitarnya. Secara pasti telah memberikan stimulasi bagi para pengembang untuk bersaing dalam perkembangan dan tantangan zamannya. (Soedjono, 2019).

Sinematografi adalah seni dan kerajinan membuat film dengan menangkap cerita secara visual. Padahal, secara teknis, sinematografi adalah seni dan ilmu merekam cahaya baik secara elektronik ke sensor gambar atau secara kimiawi ke film. Ini adalah pembuatan gambar yang Anda lihat di layar. Serangkaian tembakan yang membentuk narasi kohesif. Sinematografi menyusun setiap bidikan, mempertimbangkan, di mana segala sesuatu dalam bingkai

menuntut perhatian.. Sinematografi sangat berhubungan dengan fotografi, karena pada dasarnya fotografi menjadi hal pertama yang dibutuhkan dan kemudian dibangun dan dibentuk menjadi sinematografi (Lahengko & Van Rate, 2016).

Didalam fotografi dan sinematografi, masing-masing bagian memiliki komposisi atau teknik tersendiri dalam penerapannya. Dalam fotografi, terdapat beberapa komposisi diantaranya yaitu The Golden Ratio, Rule of Thirds, Golden triangles, Balance, Leading lines, Lighting. Sedangkan pada sinematografi juga memiliki komposisi yaitu seperti Rule of Thirds, Headroom, Noserom atau Lookroom, Leadroom, Leadings lines, Diagonals. Tanpa memperhatikan komposisi, maka menghasilkan foto yang kurang baik dan terlihat biasa. Jadi komposisi wajib dipertimbangkan oleh semua fotografer, agar mendapat hasil foto yang baik (Panendra et al., 2016).

Fotografi awalnya hanya sebagai rekaman cetak satu objek dan atau dokumentasi satu informasi pemberitaan. Fotografi kemudian dipakai untuk membangun “mood” suatu gambar agar memiliki penyampaian makna gambar

tersebut secara benar. Selain itu, saat proses pengambilan gambar dapat melatih kepekaan mata untuk mendapatkan unsur atau elemen saat memotret (Erlyana, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa studi perbedaan komposisi pada sinematografi dan efek yang dihasilkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembaca. Saat ini sinematografi pada fotografi banyak digunakan dalam pembuatan video, dikarenakan hasil video nantinya sangat menarik untuk di tonton. Dan pada penelitian ini akan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan sinematografi. Penelitian ini juga dilakukan untuk mencari fakta sejauh mana sinematografi diterapkan, dan ingin nantinya artikel ini bisa menjadi pedoman bagi pembaca dalam menerapkan sinematografi atau fotografi.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mendapat ide berdasarkan dari penelitian (Goyena & Fallis, 2019). Penelitian tersebut membahas tentang makna pesan melalui teknik kamera pada sinematografi.

Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif yang dimana laporan penelitian akan dirincikan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Juga menyimpulkan bahwa sinematografi adalah metode yang dipakai dalam pengambilan gambar sehingga penonton mengerti makna atau arti dari gambar tersebut. Posisi kamera saat pengambilan harus tepat agar mendapatkan gambar yang sesuai. Kita dituntut untuk menampilkan hasil gambar yang menarik dan memiliki arti itulah nantinya dihasilkan satu sinematografi.

Penelitian ini juga mendapatkan ide berdasarkan dari penelitian (Ardiyan et al., 2019). Pada penelitian ini, membahas sinematografi animasi dalam media virtual reality, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti juga membahas sejarah perkembangannya sinematografi mempunyai objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Karena objeknya sama maka peralatannya pun mirip. Perbedaannya jika fotografi mengambil satu buah gambar, tetapi sinematografi mengambil beberapa gambar.

METODE

Metode penelitian yang hendak peneliti buat dengan judul “STUDI PERBEDAAN KOMPOSISI PADA SINEMATOGRAFI DAN EFEK YANG DIHASILKAN” yaitu merupakan metode penelitian kualitatif, yang dimana peneliti bermaksud untuk mencari pengertian atau pemahaman mengenai perbedaan komposisi pada sinematografi dan efek yang dihasilkan.

Sedangkan untuk metode penulis melakukan penyebaran kuesioner dengan metode komparatif. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan *google form* dengan minimal koresponden 30 orang. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah mencari perbandingan antara komposisi atau efek yang ada di sinematografi. Adapun nantinya akan dilakukan pengambilan gambar objek menggunakan komposisi sinematografi yang ada dan nantinya diminta kepada responden melihat perbandingannya untuk mendapatkan data.

Proses mendapatkan data nantinya dibagi kepada koresponden melalui berbagai platform media sosial

seperti *instagram*, *line*, *whatsapp* dan *facebook* dengan *link* yang akan diakses oleh responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dituliskan dalam sebuah bentuk table komparasi untuk menjawab masalah yang terperinci. Adapun nantinya pertanyaan yang akan diajukan ialah :

1. Apakah Anda tahu tentang sinematografi?
2. Apakah teknik sinematografi ini mudah digunakan?
3. Apakah teknik sinematografi ini sering digunakan?
4. Apakah teknik sinematografi ini digunakan dengan semaksimal mungkin saat pembuatan satu karya media ?
5. Apakah teknik sinematografi mudah diterapkan semua orang ?

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, maka selanjutnya dilakukan proses perbandingan. Perbandingan data akan dilakukan dengan cara menyusun hasil kuesioner sehingga nantinya bisa dijumlahkan.

HASIL

Setelah penulis melakukan pembagian kuesioner melalui *google form*, kami mendapatkan beberapa respon

dan data dari para koresponden, sebagai berikut:

Pada bagian responden jenis kelamin para koresponden, penulis menguraikannya menjadi beberapa kelompok seperti:

1. Laki-laki : 24 orang (77,4%)
2. Perempuan : 7 orang (22,6%)

Pada bagian responden umur para koresponden, penulis menguraikannya menjadi beberapa kelompok seperti:

1. Umur 18 s/d 20 tahun : 4 orang (12,9%)
2. Umur 21 s/d 25 tahun : 12 orang (38,7%)
3. Umur 26 s/d 30 tahun : 6 orang (19,4%)
4. Umur > 30 tahun : 9 orang (29%)

Pada bagian pertanyaan yang menanyakan pengetahuan mereka tentang sinematografi, penulis menguraikannya menjadi beberapa kelompok seperti:

1. Ya : 23 orang (74,2%)
2. Ragu-ragu : 6 orang (19,4%)
3. Tidak : 2 orang (6,5%)

Pada bagian pertanyaan yang menanyakan apakah teknik dari sinematografi ini mudah digunakan, penulis menguraikannya menjadi beberapa kelompok seperti:

1. Ya : 18 orang (58,1%)
2. Ragu-ragu : 10 orang (32,3%)
3. Tidak : 3 orang (9,7%)

Pada bagian pertanyaan yang menanyakan apakah teknik dari sinematografi ini sering digunakan, penulis menguraikannya menjadi beberapa kelompok seperti:

1. Ya : 27 orang (87,1%)
2. Ragu-ragu : 3 orang (9,7%)
3. Tidak : 1 orang (3,2%)

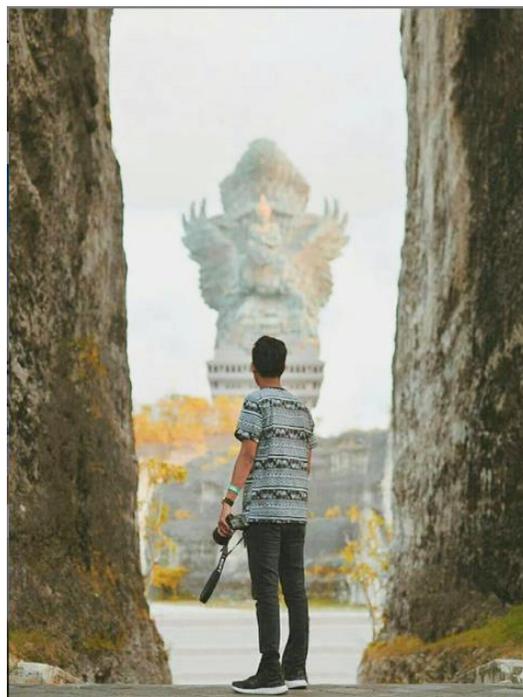
Pada bagian pertanyaan yang menanyakan apakah teknik dari sinematografi ini digunakan semaksimal mungkin saat pembuatan satu karya media, penulis menguraikannya menjadi beberapa kelompok seperti:

1. Ya : 22 orang (71%)
2. Ragu-ragu : 7 orang (22,6%)
3. Tidak : 2 orang (6,5%)

Pada bagian pertanyaan yang menanyakan apakah teknik dari sinematografi ini mudah diterapkan

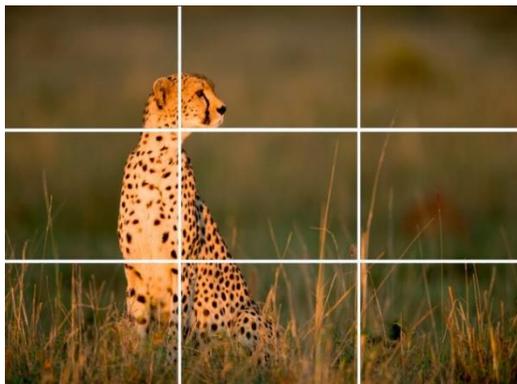
semua orang, penulis menguraikannya menjadi beberapa kelompok seperti:

1. Ya : 17 orang (54,8%)
2. Ragu-ragu : 7 orang (22,6%)
3. Tidak : 7 orang (22,6%)



Gambar 1 Leading lines

Teknik Sinematografi Leading Lines pada umumnya adalah garis imajiner yang menuntun mata kita untuk melihat ke fokus dalam suatu gambar (*point of interest*). Garis-garis tersebut bisa berupa jalan, sungai, atau pagar. Kamu dapat menggunakan berbagai macam garis seperti lengkung, lurus, zig zag, atau radial. Tidak ada aturan khusus terhadap garis apa saja yang bisa digunakan dalam komposisi ini.



Gambar 2. Rule of thirds

Teknik Sinematografi Rule of Thirds merupakan komposisi 3x3 memotong bagian dalam gambar, dengan cara ini akan menambah keseimbangan dan kesan dalam foto anda. Beberapa jenis kamera hadir dengan menawarkan pilihan otomatis pada tampilan layar LCD, sehingga membuatnya jadi lebih mudah untuk digunakan.



Gambar 3 Pattern and repetition

Teknik Sinematografi Pattern And Repetition. Pola/pattern secara gampang bisa merujuk pada bagaimana Anda membingkai subjek, objek, atau

pemandangan yang akan difoto. Meskipun komposisi dapat menjadi cara seorang fotografer menempatkan diri atau subjeknya dalam sebuah adegan, itu juga dapat mencakup penggunaan elemen visual tambahan yang ada di latar depan atau latar belakang Anda.

Pola fotografi menggunakan kombinasi elemen visual dan desain untuk membuat dan menyusun gambar. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menggabungkan warna, bentuk, atau objek untuk mengubah adegan menjadi *array* yang menawan. Jika Anda bertanya-tanya bagaimana Anda dapat membuat estetika visual yang kuat dalam gambar Anda, maka Anda perlu mempertimbangkan untuk menggunakan fotografi pola.



Gambar 4 Figure to ground

Teknik Sinematografi Figure To Ground. Komposisi ini selalu erat pada pandangan mata manusia yang terlebih selalu memperhatikan hal-hal yang kontras atau mencolok. Adanya kontras antara subjek dengan latar belakang dapat menciptakan kedalaman dan dapat membantu khalayak untuk mengarahkan subjek ke dalam sebuah ruang.



Gambar 5 Lead room atau Lead space

Teknik Sinematografi Lead Room Atau Lead Space. Yang dimaksud dengan Lead Room adalah titik yang dilihat seorang aktor dalam flim dan posisi ruang ini berada di depan atau dihadapan objek. Jika, seorang objek melihat frame kiri, maka objek harus ditempatkan pada frame sebelah kanan begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat membuat framing atau ukuran bingkai foto menjadi nyaman karena subjek sedang melihat ruang terbuka didepannya.



Gambar 6 Noserroom atau Lookroom

Teknik Sinematografi Noserroom Atau Lookroom. Komposisi ini sering disebut ruang utama, adalah ruang di depan subjek yang bergerak atau diam. *Noserroom* adalah aspek penting dari bidikan karena memberikan penonton rasa jarak atau arah ke tempat subjek menghadap. Sebagai contoh, mobil yang bergerak sering ditembak dengan ruang hidung untuk menandakan bahwa mobil bergerak ke arah tertentu. Kalau tidak, tembakannya hanya akan menjadi mobil yang tidak bergerak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diatas, didapat pembahasan dari perbedaan komposisi sinematografi yaitu :

1. Teknik Sinematografi *Leading Lines* ini dalam proses pengambilan gambar, garis imajiner yang menuntun mata kita untuk melihat ke fokus dalam suatu gambar (*point of interest*) sangat diperhatikan karena untuk menarik perhatian khalayak agar didapat energy gambar atau penyampaian maksud gambar tersebut.
2. Teknik Sinematografi *Rule of Thirds* ini dalam pengambilan gambar berupa 3×3 bagian atau 9 kotak. Karena setiap titik fokus tujuan menempatkan titik utama pada salah satu dari empat persimpangan garis interior atau kotak.
3. Teknik Sinematografi *Pattern And Repetition* ini dalam pengambilan gambar selalu melihat pada perulangan bentuk, garis, warna, benda atau obyek apapun, dan perulangannya mungkin dalam format yang teratur maupun sedikit tidak teratur dengan mempertimbangkan keindahan.
4. Teknik Sinematografi *Figure To Ground* ini dalam proses pengambilan gambar selalu memfokuskan pada objek tengah dan latar belakang dengan mementingkan kontras agar selalu menarik perhatian mata.

5. Teknik Sinematografi *Lead Room* Atau *Lead Space* ini pada proses pengambilan gambar memerlukan ruang. Yaitu ruang yang diperlukan ketika seseorang tertuju pada satu titik, maka ruang yang kosong harus tersedia pada arah titik tersebut.

6. Teknik Sinematografi *Noseroom* Atau *Lookroom* ini pengambilan gambar menempatkan aktor ditengah-tengah frame gambar dengan posisi latar belakang yang sejajar.

KESIMPULAN

Dari penjelasan perbedaan masing-masing komposisi, didapat hasil dari kuesioner maupun dari hasil komparasi. Didapat bahwa sinematografi bukan merupakan hal yang mudah diterapkan oleh semua orang. Dari beberapa komposisi yang diterapkan, masing-masing komposisi memiliki tingkat kesulitan sendiri pada proses pengambilan gambar.

Kesimpulan yang diberikan penulis, bahwa teknik *leading lines*, *Rule of Thirds*, *Pattern And Repetition*, dan *Figure To Ground* masih mudah diterapkan karena tidak terlalu banyak menyulitkan disaat proses pengambilan gambarnya. Selain mengikuti komposisi

dan teknik yang dipakai, diperlukan juga setting kamera yang tepat sehingga gambar juga menjadi sempurna. 1–12.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyana, A., Mansuan, M. S., & Putra, J. (2019). Sinematografi Animasi Dalam Media Virtual Reality Bermuatan Hantu Lokal Indonesia. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 4(1), 87.

Erlyana, Y. (2017). Peran Komposisi Pada Foto Editorial Dream Potrait Series Karya Annie Leibovitz. *Dimensi DKV*, 2(1), 17–32.

Goyena, R., & Fallis, A. . (2019). Makna Pesan Melalui Teknik Kamera. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Lahengko, K., & Van Rate, J. (2016). Sekolah Fotografi Dan Sinematografi. *Sekolah Fotografi Dan Sinematografi (Wujud Ekspresionisme)*, 15.

Panendra, P. A., Hardiman, & Mursal. (2016). Komposisi Fotografi Pemandangan Karya Nusantara Photo Club Indonesia. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(2), 15.

Soedjono, S. (2019). Fotografi Surealisme Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi. *Jurnal Rekam*, 15(1),